



Makna Bersukacitalah Berdasarkan Filipi 4:4-7 Dan Refleksi Teologisnya Terhadap Orang Kristen Masa Kini

Enjela Estefani Manurung

Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi penulis: enjelamanja2015@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the meaning of rejoice contained in Philippians 4:4-7 and reflect it on the lives of Christians today. In this writing, a qualitative method is used with an exegetical approach to draw meaning through the images that Paul has given through his writing, then the results of the interpretation and conclusions are expected to provide the right understanding for believers. The initial understanding of Christians assumes that if everything goes according to what is desired, it is desirable that they will rejoice and Christians imagine that joy is living without problems or just having fun and measuring this joy only by the amount of material things. The results of the analysis show that rejoicing cannot be separated from all His advice and rules and rejoicing is not just having fun or living without problems, but rejoicing in every situation of abundance, lack, then all things can be borne in Him who gives strength (Phil. 4:13). Where the meaning of rejoice is expressed by being grateful in all circumstances, meaning both in hardship and happiness, disappointment, trials, suffering, which is implemented through friendly, kind-hearted actions towards everyone regardless of whether they are rich or poor and there is no place to worry and give up. everything to God by praying. So in this way, Christians who can do this will receive grace from God, namely God's peace which preserves and protects human hearts and minds, where disappointments, trials and suffering will be transformed by God into salvation. This research concludes that the meaning of rejoice is a command written by Paul for every Christian which can be seen from his gratitude and is implemented through actions that are friendly, kind to others and that there is no room for excessive worry and prayer. So that in the end you will obtain God's peace and God, the source of peace, will guard the hearts and minds of believers.*

Keywords: *Rejoice, Theological Reflection, Today's Christian.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna bersukacita yang terkandung dalam Filipi 4:4-7 dan merefleksikannya dalam kehidupan orang Kristen saat ini. Dalam penulisan ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis untuk menarik makna melalui gambaran-gambaran yang telah Paulus berikan melalui tulisannya, kemudian hasil penafsiran dan kesimpulannya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat bagi orang percaya. Pemahaman awal orang Kristen beranggapan bahwa jika segala sesuatu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka diharapkan mereka akan bersukacita dan orang Kristen membayangkan sukacita itu adalah hidup tanpa masalah atau hanya bersenang-senang dan mengukur sukacita tersebut hanya dari banyaknya materi. Hasil analisis menunjukkan bahwa bersukacita tidak lepas dari segala nasehat dan aturanNya dan bersukacita bukan hanya sekedar bersenang-senang atau hidup tanpa masalah, tetapi bersukacita dalam setiap keadaan berkelimpahan, kekurangan, maka segala perkara dapat ditanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan (Filipi 4:13). Dimana makna bersukacita diekspresikan dengan bersyukur dalam segala keadaan, artinya baik dalam susah maupun senang, kecewa, cobaan, penderitaan, yang diimplementasikan melalui tindakan yang ramah, baik hati kepada semua orang tanpa memandang apakah mereka kaya atau miskin dan tidak ada tempat untuk kuatir dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan dengan cara berdoa. Maka dengan cara ini, orang Kristen yang dapat melakukan hal tersebut akan menerima kasih karunia dari Tuhan, yaitu damai sejahtera Tuhan yang memelihara dan melindungi hati dan pikiran manusia, di mana kekecewaan, pencobaan, dan penderitaan akan diubah Tuhan menjadi keselamatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna bersukacita adalah perintah yang dituliskan oleh Paulus untuk setiap orang Kristen yang dapat dilihat dari rasa syukurnya dan diimplementasikan melalui tindakan-tindakan yang ramah, baik terhadap sesama dan tidak ada ruang untuk khawatir yang berlebihan serta berdoa. Sehingga pada akhirnya akan mendapatkan damai sejahtera Tuhan dan Tuhan, sumber damai sejahtera, akan menjaga hati dan pikiran orang percaya.

Kata kunci: Bersukacita, Refleksi Teologis, Orang Kristen Masa Kini.

PENDAHULUAN

Teks Filipi 4:4-7 merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling terkenal. Sangat disayangkan apabila teks yang paling terkenal justru menjadi teks yang dianggap biasa saja

oleh sebagian orang. Terkenalnya teks ini membuat orang percaya tidak tertantang untuk menyelidikinya lagi secara cermat sehingga tidak heran jika keindahan makna dalam teks ini dengan mudah terlewatkan. Surat Paulus kepada jemaat di Filipi adalah surat yang ramah tamah sifatnya. Surat Filipi ini juga dikenal sebagai surat yang penuh dengan ungkapan sukacita, karena nada utamanya atau semboyannya ialah “Sukacita”. Perkataan sukacita baik sebagai kata benda maupun sebagai kata kerja terdapat enam belas kali dalam surat ini (1:14, 18, 25; 2:2, 17, 18, 28, 29 ; 3:1,4 ; 4:10). Surat Filipi merupakan suatu nasehat bagi orang Kristen, karena surat ini memperlihatkan hubungan pribadi yang paling erat antara Paulus dengan jemaat Filipi.¹ Jemaat Filipi beranggapan pekerjaan rasul adalah pekerjaan jemaat juga dan sengsaranya adalah sengsara mereka juga. Mereka sering mengirimkan bantuan kepadanya dan merekalah yang mula-mula sekali berbuat demikian. Mereka tidak menunggu orang lain, tetapi memberi teladan. Mereka memberi bantuan dengan sekuat tenaga dan secepatnya.² Banyak orang Kristen berpikir bahwa sukacita itu dimiliki karena atas kekuataannya sendiri dan tidak mengandalkan kuasa yang ada di dalam Kristus. Memang, ada banyak orang beriman bersukacita pada waktu menghadapi pencobaan yang singkat, namun tidak memiliki kekuatan dan ketekunan untuk bersukacita dalam pencobaan-pencobaan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Mungkin mereka mulai menghadapinya dengan sukacita, tetapi baru saja beberapa saat berlalu, sukacita mereka sudah menipis. Tidak lama kemudian sukacita mereka sudah lenyap sama sekali.

Menurut Wesley Brill: ”Bagi kita orang Kristen, pancaran hidup adalah Kristus. Hidup kita dari Kristus, oleh Kristus dan bagi Kristus. Sama seperti rasul Paulus yang berkata, ”karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Janganlah kita bersikap, ”bagiku hidup adalah diri sendiri dan mati adalah kerugian dan keputus-asaan.”³ Di samping itu, masih banyak orang-orang Kristen yang belum hidup di dalam kepercayaan yang penuh kepada Kristus. Dan hal inilah yang membuat mereka tidak pernah mengalami sukacita. Bisa saja kadang-kadang mereka senang, tetapi ada perbedaan besar antara bersukacita dan rasa senang. Rasa senang bergantung pada keadaan. Sedangkan sukacita sama sekali tidak ditentukan oleh keadaan atau pun situasi. Dan realitas di atas penulis meneliti dan memberikan pemahaman mengenai hidup dalam sukacita yang sesungguhnya. Untuk menjawab masalah tersebut di atas maka penulis memberi judul Makna Bersukacitalah Berdasarkan Filipi 4:4-7 dan Refleksinya dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini.

¹ Brill.J.Wesley, *Tafsiran Surat Filipi*, (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 2003), 9.

² Baxter J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 4 Roma – Wahyu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),118.

³Brill. J. Wesley, *Tafsiran Surat Filipi*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003),45.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mencari jawaban atau permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library research*). Penulis akan mengadakan penyelidikan khusus dalam Filipii 4:4-7 dengan ayat-ayat lain yang berkaitan erat dengan nats firman Tuhan tersebut yakni dengan pendekatan eksegetis, yang merupakan studi biblika khususnya Perjanjian Baru. Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan memaparkan eksegeze Filipii 4:4-7 dan refleksinya terhadap kehidupan orang Kristen masa kini. Metode yang digunakan penulis terhadap teks Filipii 4:4-7 adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis oleh Gordon D. Fee dan A.A Sitompul, Ulrich Beyer. Data dan sumber data penulis adalah Alkitab, khususnya Filipii 4:4-7 dalam versi bahasa Yunani GNT (Greek New Testament), Novum Testamentum Grace, Bibleworks 10, buku-buku teologi dan artikel yang relevan dengan topik kajian skripsi, dan Jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bersukacita

Kalimat “Bersukacitalah senantiasa,” dalam surat Filipii 4:4 merupakan suatu himbauan atau dorongan positif terhadap orang percaya, dan ini harus dimengerti sebagai sukacita rohani. Tiap orang tidak perlu terus menerus-menerus menikmati segala kesenangan duniawi dengan bersukacita yang berlebihan. Sebaliknya, bersukacita yang sebenarnya ada didalam Allah, maka orang percaya dapat bersukacita senantiasa. Di dalam Dia sukacita orangpercaya akan menjadi penuh sehingga dapat dikatakan bersukacita senantiasa, apapun keadaannya, sekalipun berhadapan dengan permasalahan duniawi, tetap selalu bersukacita (2Kor. 6:10). Kitab Filipii 4:4 Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan:Bersukacitalah! Dalam ayat ini, “Bersukacitalah” adalah suatu kalimat perintah atau penegasan, untuk senantiasa dilakukan di dalam kekuatan kuasa Tuhan, apapun krisis yang dialami orang percaya. Dalam bahasa Yunani sukacita dipakai kata *chara, to rejoice*.⁴

Dalam Filipii 4:4, Paulus menggunakan kata Yunani *Chairete* yang berasal dari kata kerja Yunani, yaitu *Chairo*. Kata ini merupakan bentuk kata kerja pertama (*Primary verb*) yang berarti bergembira atau *to be cheerful*. Akan tetapi kata *Chairo* kebanyakan diterjemahkan dengan kata *to rejoice* atau bersukacita. Kata kerja tersebut biasanya diikuti oleh “*suatu keadaan*”, baik keadaan yang menyenangkan maupun keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam Matius 5:12, Wahyu 11:10 dan beberapa ayat lainnya, kata *Cheerful* (Gembira) dan *Rejoice* (Sukacita) berbentuk *konjungsi* yang berarti tidak dapat dipisahkan satu sama

⁴ Matthew Henry, “*Tafsiran Alkitab*,” accessed Juni 17, 2023, <https://alkitab.sabda.org/home.php>.

lainnya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia kata gembira dan sukacita diikat dengan satu kata “*dan*” yang artinya juga sama, yaitu tidak bisa dipisahkan satu di antara keduanya. Menurut Gingrich dalam Leksikon Perjanjian Baru Yunani Kata χαίρω memiliki makna bersukacita dan bergembira. Kata χαίρω digunakan sebagai rumusan salam. Sebagai bentuk sapaan χαίρε , χαίρετε selamat datang, selamat siang, salam (untuk anda), saya senang melihat anda Mat 26:49; 27:29; Mrk 15:18; Luk 1:28; J 19:3; 2 J 10; selamat pagi (Mat 28:9) dan mungkin yang lainnya. Menurut *The Wycliffe Bible commentary* yang ditulis oleh Charles F. Pfeiffer *Chairete* adalah sebuah ungkapan perpisahan yang umum dipakai. Penambahan kata senantiasa menunjukkan bahwa yang ada dalam pikiran Paulus adalah artinya yang lebih dalam, bersukacitalah. Pengulangan menunjukkan bahwa keadaan di Filipi adalah sedemikian rupa sehingga nasihat semacam ini rasanya tidak masuk akal. Orang Kristen dapat diperintahkan untuk bersukacita, sebab sumber sukacita mereka bukan dalam situasi tetapi dalam Tuhan. Dengan mengumpulkan berbagai pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa esensi bersukacita bersumber dari Allah yang terpancar keluar di dalam konteks dan wujud relasi manusia baik dengan Allah, dirinya sendiri, orang lain dan misi pelayanan.

2. Pengenalan Surat Filipi

Surat Filipi sering disebut surat penjara, bersama dengan surat Efesus, Kolose, dan Filemon. Meskipun ditulis dari penjara, surat Paulus kepada jemaat di Filipi telah digambarkan oleh cendekiawan sebagai yang paling bernada bahagia di antara tulisan-tulisannya. Filipi adalah tempat pertama di Eropa di mana Paulus sebelumnya mengkhhotbahkan Injil dan menegakkan sebuah cabang Gereja (lihat Kisah Para Rasul 16:11–40; Penuntun bagi Tulisan Suci, “Surat-Surat Paulus”). Salah satu tujuan Paulus dalam menulis surat ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas kasih sayang dan bantuan keuangan yang telah para Orang Suci di Filipi sampaikan kepadanya selama perjalanan kedua misionarisnya dan pemenjaraannya di Roma (lihat Filipi 1:3–11; 4:10–19; Lihat juga Penuntun bagi Tulisan Suci, “Surat-Surat Paulus”).

John Drane mengatakan bahwa Paulus menyampaikan pelajaran yang sama dalam surat lainnya yang ditulisnya dari penjara, yakni surat kepada jemaat di Filipi. Kecuali Filemon, ini surat Paulus yang paling bersifat pribadi. Surat Filipi ditulis guna mengucapkan terima kasih atas pemberian yang dikirim jemaat Filipi kepada Paulus untuk membantu dia dari segi keuangan sewaktu di Roma.⁵

Paulus juga memuji para anggota di Filipi karena iman mereka kepada Yesus Kristus dan memberi mereka nasihat berdasarkan pada informasi tentang mereka yang telah dia terima

⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 390.

dari seorang murid di Filipi bernama Epafroditus (lihat Filipi 4:18). Nasihat Paulus mencakup dorongan agar menjadi rendah hati dan bersatu (lihat Filipi 2:1–18; 4:2–3). Paulus juga memperingatkan jemaat di Filipi untuk berhati-hati terhadap orang Kristen yang busuk, seperti mereka yang mengajarkan bahwa sunat adalah penting bagi keinsafan. Individu-individu semacam itu (sering dirujuk sebagai para Peyehuda) secara keliru mengklaim bahwa orang insaf baru harus tunduk para hukum sunat Perjanjian Lama sebelum menjadi orang Kristen (lihat Filipi 3:2–3). Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa Paulus sejak dulu mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan jemaat Kristen di Filipi. Itulah jemaat pertama yang didirikan Paulus di bumi Eropa dan rupanya salah satu dan sedikit jemaat yang tidak pecah oleh karena pandangan-pandangan yang merusak tentang iman dan perilaku Kristen. Duyverman berpendapat bahwa jemaat dianiaya (Fil. 1:29) tetapi hati mereka tawar. Sejak awal sampai surat ini ditulis, dengan aktif mereka membantu usaha pekabaran Injil. Mereka sering memberi dukungan kepada Paulus untuk pekerjaannya (Fil. 4:15-16; 2:25), tetapi mereka agaknya juga menaburkan benih Injil di sekitar kita (Fil. 1:5). Inilah jemaat yang mengerti panggilannya, yakni menyebarkan terang Injil dan inilah yang merupakan dasar sehingga Paulus merasa sangat rapat dengan mereka.⁶ Autrey memaparkan ada lima ciri surat Filipi, yakni: Gayanya Informal; ini bukan surat kiriman yang formal, melainkan sebuah surat pribadi. Pendekatannya ramah dan akrab; Surat ini penuh dengan kasih sayang. Paulus menyebut para pembacanya enam kali “Saudara-saudara” dan tiga kali yang kekasih. Susunannya bersifat spontan dan tanpa alasan; Paulus bukannya menyusun sebuah risalah doktrin, sebab itu ia tidak mengikuti suatu garis besar atau cara mengarangnya kaku, melainkan ia membiarkan pikiran-pikirannya mengalir dengan leluasa. Hal ini mempersulit usaha membuat ringkasan tentang surat kiriman ini. Sifatnya praktis; hampir segala sesuatu dalam surat kiriman ini dapat diterapkan pada kehidupan kita dalam cara yang praktis. Secara relatif pesannya singkat; inilah salah satu dari surat-surat Paulus yang tersingkat. Rupanya Paulus bermaksud untuk menjadikan lebih singkat lagi karena setidaknya-tidaknya dua kali ia mencoba mengakhiri sebelum ia benar-benar melakukan demikian.⁷

Kota Filipi terletak pada jalan raya (Via Egnatia) yang menghubungkan barat dengan timur dan mengantar ke pelabhan Neapolis (Kis. 16:11) di Pantai Timur. Dari situ orang bisa berlayar ke Asia. Maka lalu lintas melalui kota Filipi cukup ramai. Namun itu bukan kota perdagangan atau industri (seperti misalnya Korintus). Filipi terlebih sebuah kota pedalaman dan pertanian dan relatif kecil. Menurut Douglas kota ini merupakan akhir dari jalan Egnatia

⁶ Duyverman, *Pembimbing Ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 130.

⁷ Autrey Jarry, *Surat Kiriman Penjara*, (Malang: Gandum Mas, 1988), 24-25.

suatu jalan tentara yang menghubungkan Roma dengan Tanah Timur dan jalan perhubungan yang sangat berbahaya. Dalam Kis. 16:12 terdapat keterangan tentang kota itu kota pertama di bagian Makedonia, kota perantauan orang Roma.⁸

3. Analisis Teks

Ayat 4 :

Χαίρετε ἐν κυρίῳ πάντοτε· πάλιν ἐρῶ, χαίρετε.

Χαίρετε : Kata kerja imperatif aktif orang kedua jamak dari kata *χαίρω* artinya bersukacitalah kamu.

ἐν : Kata depan datif artinya di dalam.

κυρίῳ : Kata benda datif tunggal dari kata *κύριος* artinya Tuhan.

πάντοτε : Kata keterangan artinya selalu, senantiasa.

πάλιν : Kata keterangan artinya sekali lagi, kembali.

ἐρῶ : Kata kerja *present future* indikatif aktif orang pertama tunggal dari kata *ἐπὶ* artinya saya berkata

Χαίρετε : Kata kerja imperatif aktif orang kedua jamak dari kata *χαίρω* artinya bersukacitalah kamu.

Kata *Χαίρετε* dalam bentuk *present imperative* aktif orang kedua jamak artinya bersukacitalah kamu. Kata ini kemudian ditambahkan dengan kata *πάντοτε* dalam bentuk kata keterangan yang artinya senantiasa. Gabungan kedua kata ini dapat diartikan bersukacitalah kamu senantiasa. Paulus sedang tidak lagi berbicara kepada rekan sekerja (ay. 2, 3), melainkan kepada jemaat Filipi. Hal ini ditandai dengan munculnya kata perintah dalam bentuk orang kedua plural, *χαίρετε*. Dalam ayat ini, Paulus meminta jemaat untuk selalu bersukacita dalam Tuhan. Beberapa kali Paulus menggunakan kata sukacita dan hampir semua kemunculan kata sukacita sebelum pasal 4 dalam surat Filipi berhubungan dengan tema penderitaan (lih. Fip 1: 29; 2:17, 18; 4:1). Jika dilihat dari nasihat Paulus di ayat 1, dapat dimengerti mengapa sukacita di ay. 4 ini berada dalam konteks penderitaan oleh karena jika Paulus meminta untuk bertahan dalam iman, maka tentu ada tantangan yang dihadapi. Walaupun mereka menghadapi banyak tantangan atau penderitaan, Paulus tetap mengatakan, “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan (Flp. 4:4 ITB)’ penggunaan kata keterangan waktu *πάντοτε* mengisyaratkan kondisi ini. Dalam arti, kata yang berarti “*all times, always*” merujuk pada keadaan yaitu kapan saja atau dalam situasi apa saja, mereka harus bersukacita. Itulah sebabnya, Ray Stedman menegaskan bahwa ketika Paulus meminta mereka bersukacita, Paulus sedang berbicara dalam konteks

⁸ Douglas J. D (ed), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1994), 305.

penderitaan. Penulis melihat tema penderitaan dibicarakan sampai pada ayat 7.⁹ Nasehat Paulus kepada jemaat di Filipi ini mengandung arti yang sangat dalam, melampaui segala keadaan-keadaan yang dialami, berbagai kesulitan sehingga mereka bukan saja boleh berdukacita, tetapi sebaliknya mereka harus bersukacita dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas anugerah (kasih karunia-Nya) itu.¹⁰ Nasehat Paulus ini juga di latarbelakangi oleh keadaan Paulus yang sudah merasakan anugerah Tuhan yang melampaui segala penderitaannya didalam penjara dan pengabaran injil, secara iman dia mengalami kemenangan sehingga ia bersukacita sekalipun dia menderita. Paulus sudah 4 tahun didalam penjara, tetapi ia masih bersukacita.¹¹ Smith memberi penekanan tegas kenapa jemaat Filipi harus bersukacita. Sebabnya adalah *He loved them and longed for them. He care them and gloried in them, they were his crown as well as his joy* (Tuhan mengasihi mereka dan diam bersama mereka, Tuhan mengasihi mereka dan kemuliaan bersama mereka).¹²

Dari keterangan di atas ungkapan dan ajakan bersukacita dalam segala hal adalah ciri khas yang mendasari setiap kehidupan orang Kristen. Sukacita yang dimaksud adalah sukacita didalam Kristus yang tidak bisa dilepaskan dari segala nasihat-nasihat aturanNya dalam arti bersukacita bukan karena mendapat materi melainkan karena anugerah-anugerah Tuhan dengan ucapan-ucapan syukur.

4. Situasi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini

Orang Kristen memiliki hidup dalam terang yang penuh sukacita karena Kristus. Mengenai hal ini cara yang dapat menghalaukan segala cara dan membenarkan kepentingan pribadi merupakan bentuk yang biasa terjadi untuk mendapatkan sukacita tanpa memikirkan garis moral yang ada diantara kehidupan manusia, menentang iman orang percaya terhadap kehidupan Kristen masa kini dalam menentukan kehidupannya kelak. Secara umum masalah kehidupan Kristen adalah mengenai kelangsungan hidup dan kesejahteraan yang terutama dalam bidang politik, sebab hasil dari rangkaian keputusan politik tersebut pada akhirnya menjadi penentu dalam rembesnya dibidang sektor lainnya, khususnya di bidang ekonomi, dibidang sosial, keagamaan, pendidikan dan unsur-unsur kecil dalam komunitas masyarakat.

Hal ini nampak lebih jelas di dalam kehidupan gereja, bahwa pengalaman hidup tidak memungkinkan manusia untuk bersukacita, bahkan masalah bisa terjadi karena suatu putus asa,

⁹ Subriyanto, Jemmy C. Najooan, "Analisis Exegesis Kata ἐΠΙΕΙΚΕΣ dan Implikasinya terhadap Terjemahan dari Filipi 4:5", *Journal on Education*, Vol.5, No.4 (Mei-Agustus 2023), <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2797>.

¹⁰ Abineno, J., L., Ch., *Tafsiran Surat Filipi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 131.

¹¹ Brill J Wesley, *Tafsiran Surat Filipi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 116.

¹² Smith Wilbur.M, *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Genesis to Revelation* Zondervan, (Michigan: Publishing House Grand Rapid Michigan, 1980), 1867.

frustasi dapat dikatakan berdukacita. Tetapi hidup orang Kristen bukan ditentukan oleh kejadian-kejadian yang muncul di sekitar kita. Sehingga dalam keadaan yang menguntungkan ia bersukacita sedangkan keadaan yang merugikan ia berputus asa, kecewa atau bersedih hati. Hidup orang Kristen harus tetap bersukacita karena orang Kristen hidup dalam kasih dan karunia Yesus Kristus. Artinya hidup dalam kemurahan, kebaikan dan anugerah pengasih Tuhan. Masalah pergumulan, penderitaan, bahaya dan lain-lain, kasih karunia tetap ada dan tetap menyertainya. Kasih karunia dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus adalah kasih karunia yang membebaskan dan menyelamatkan. Di dalam segala keadaan, orang Kristen harus bersukacita dan harus mengucap syukur kepada Tuhan. Dan keadaan inilah yang membedakan orang Kristen dari orang lain, walau ditindas, dianiaya, mengalami kerugian dalam keadaan yang tidak menguntungkan, kita harus tetap bersukacita. Sebagai ciri dari kehidupan Kristen hanya akan nampak pada mereka yang menghayati dan mengamalkan arti kebaikan hati itu.¹³ Wiersbe menyatakan bahwa: “Orang yang percaya kepada Kristus memiliki hak istimewa untuk mengalami sukacita berlimpah-limpah” (Mzm.16:11).¹⁴ Akan tetapi hanya sedikit orang Kristen yang memanfaatkan hak istimewa itu. Mereka hidup di bawah kabut kekecewaan, padahal mereka dapat hidup dalam terang yang penuh sukacita.

5. Refleksi Teologis

Alkitab memberikan jawaban kepada kita bahwa sukacita yang berasal dari Allah yang menguatkan umat-Nya yang percaya agar umat-Nya dapat menghadapi persoalan-persoalan yang terdapat dalam hidupnya. Tetapi Allah memberikan kekuatan kepada umat-Nya, yang benar-benar dan sungguh-sungguh yang mau mengikut Yesus. Catherine Marsall mengemukakan bahwa: “Sukacita adalah salah satu buah roh yang dijanjikan kepada umat-Nya, bahwa sukacita dan kegembiraan yang timbul karena dua-dua yang dijawab, kebahagiaan atas kehidupan yang berjalan tenang karena Tuhan memberkatinya, atau perasaan gembira dari orang-orang percaya yang bernyanyi, yang mengucapkan puji-pujian bersama di dalam persekutuan yang menyegarkan hati.¹⁵ Tuhan adalah murah hati yang menganugerahkan berkat-berkat kepada kita. Sukacita Roh Kudus yang terasa lebih dalam dengan janji yang diberikan itu bukan hanya orang Kristen akan diberikan keadaan-keadaan sukacita saja, melainkan sang penolong dan juga memberi kita karunia sukacita yang ajaib dalam keadaan apapun. Namun demikian di tengah-tengah kehidupan Kristen banyak disebutkan tentang

¹³ Theresia Endang, *Bersukacitalah Senantiasa Menurut 1 Tesalonika 5:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Dalam Menghadapi Krisis Akibat Pandemi Covid-19*, *Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol 2, No.1 (Desember 2020), <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.48>.

¹⁴ W. Wiersbe, *Sukacita di Dalam Kristus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 745.

¹⁵ Cathrine Marsall, *Roh Kudus Penolong Kita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 162.

suakcita yang tidak dapat ditahan yang dialami oleh para anggota jemaat Kristen bahwa mereka ada bersama-sama dengan Dia.

Dengan demikian orang Kristen masa kini diberi kekuatan akan tetap merendahkan diri setia dalam pengorbanan dan pelayanan, karena orang yang mengharapkan belas kasihan serta penguatan diri dalam Kristus maka Allah akan memberikan kemampuan kepada umat-Nya sebab Tuhan menyediakan kebahagiaan dan sukacita bagi umat-Nya yang datang kepada—Nya dengan melepaskan segala keinginan-keinginan duniawi. Dalam kehidupan Kristen, atau gereja, Allah menginginkan umat-Nya sebagai umat yang percaya kepada-Nya sebagaimana orang Kristen dapat bersukacita di hadapan Allah. Allah menginginkan kehidupan orang percaya kepada-Nya dan cerminan bagi kepentingan kaum manusia yang lembah di dunia ini. Dalam kehidupan ini Allah menginginkan orang Kristen menjadi pelayan-pelayan yang hidup, Ia menginginkan orang Kristen hidup dalam sukacita melalui perbuatan dan tingkah laku kepada-Nya dan juga terhadap sesama manusia. Cathrine Marsall mengatakan bahwa: “Sukacitanya sendirilah yang dijadikan jaminan bagi kita. Melalui Roh Kudus, Tuhan yang telah dibangkitkan dan dipermuliakan sendirilah yang akan tinggal di dalam hati kita yang beku, dan bersama dengan Dia timbullah sukacitanya”.¹⁶ Dalam kehidupan Kristen saat ini hendaklah bersukacita melalui perbuatan dan pelayanan kepada Kristus dan kepada sesama manusia, karena melalui pengorbanan dan pelayanannya, masalah dan kesengsaraan yang timbul adalah membangun pribadi dengan Tuhan sekaligus menjadi dasar dalam mewujudkan kerajaan Allah dalam dunia ini, dan manusia harus menyadari bahwa Allah yang memberi segala sesuatu yang ada pada setiap manusia, maka hendaknyalah manusia memiliki kesukacitaan yang penuh dalam Kristus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis membuat suatu kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Surat Paulus kepada jemaat Filipi adalah surat yang bersifat ramah tamah. Surat ini juga dapat di kenal sebagai surat yang penuh dengan sukacita, karena nada utamanya atau semboyannya ialah sukacita. Surat Filipi merupakan suatu nasehat bagi jemaat Filipi, karena surat ini memperlihatkan hubungan pribadi yang paling erat antara Paulus dan jemaat Filipi.
2. Sukacita dan damai melampaui segala permasalahan hidup manusia. Sukacita dan damai tidak bersifat kondisional. Kedamaian dan sukacita bersalah dari Allah dalam

¹⁶ Ibid.

persekutuanmu dengan Kristus Yesus. Kedamaian dan sukacita merupakan pemberian ilahi, tidak bisa dibuat-buat, melampaui pemahaman manusia, dan bersifat sangat personal dalam persekutuan dengan Kristus. Kedamaian dan sukacita yang otentik ada di dalam relasi dengan Allah dan Kristus. Permasalahan manusia tidak menghilangkan rasa sukacita dan damai di hati.

3. Bersukacita, tidak khawatir, bersabar, berdoa, dan merasakan damai merupakan makanan bagi jiwa untuk menghadapi segala permasalahan hidup manusia. Makanan bagi jiwa menjadi semacam kekuatan jiwa bagi pikiran, perasaan, dan kehendak yang kita pakai setiap hari. Nasihat Paulus ini bukanlah kesemuan rohani atau sekedar nasihat rohani yang tidak boleh hidup dalam kesemuan rohani. Kesemuan rohani tidak memberikan kita modal menghadapi realitas kehidupan, namun menjebak kita ke dalam kesemuan hidup.
4. Bersukacita dalam segala keadaan adalah ciri khas yang mendasari setiap kehidupan orang Kristen. Sukacita yang dimaksud sukacita dalam Kristus yang tidak bisa dilepaskan dari segala nasihat-nasihat dan aturan-Nya.
5. Orang Kristen yang bersukacita dalam Kristus terlihat dari rasa syukurnya dan berbuat baik kepada semua orang, serta mampumengucap syukur dalam keadaan yang bagaimanapun itu, baik dalam keadaan susah maupun senang, suka dan duka. Itulah wujud orang yang bersukacita yang diungkapkan melalaui ucapan syukurnya. Namun sukacita menurut ukuran manusia adalah jika segala sesuatu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, diinginkan, mendapatkan materi maka ia akan memperoleh sukacita.
6. Orang Kristen yang sudah memiliki sukacita dalam Kristus harus mampu mewujudnyatakannya dalam perbuatan-perbuatan sehari-hari yaitu dengan bersikap ramah atau baik hati kepada sesama tanpa memandang apakah dia orang yang kaya, miskin atau seorang pejabat, dan juga jangan ada tempat untuk kuatir yang berlebihan dalam hidup orang Kristen dan membawanya serta kedalam doa.
7. Orang Kristen yang senantiasa bersyukur pada Tuhan akan mendapatkan anugerah dari Allah yaitu damai sejahtera, dimana damai sejahtera orang Kristen dimampukan dalam setiap kesulitan-kesulitan yang ada dalam kehidupan ini.

SARAN

Dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran yang dapat direalisasikan oleh orang Kristen masa kini, yaitu:

1. Kiranya orang Kristen pada masa kini bukan hanya mendengar, mengetahui tentang perintah bersukacita yang dikatakan oleh Paulus dalam surat Filipi ini, tetapi mampu menunjukkan dalam kehidupannya yaitu sikap yang ramah, baik hati, tidak kuatir yang

berlebihan dan senantiasa mengucap syukur pada Tuhan baik atau tidak baik waktunya, sebab ucapan syukur adalah ungkapan sukacita.

2. Kiranya orang Kristen masa kini sadar bahwa bersukacita bukan karena diukur dari banyaknya harta, materi yang dimiliki, tetapi bersukacita di dalam Tuhan adalah hidup yang senantiasa bersumber dan bersandar pada kehadiran Kristus secara terus menerus.
3. Kiranya orang Kristen masa kini sadar bahwa setiap apa yang dilakukan dalam kehidupan ini pasti akan mendapatkan upahnya. Jika ia berbuat baik maka ia akan mendapatkan yang baik pula, tetapi sebaliknya jika ia berbuat jahat maka ia akan memperoleh yang jahat pula. Untuk itu segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup ini memiliki hubungan timbal balik.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Abineno, J. L, Ch, (2006), *Tafsiran Surat Filipi*, Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Arichea C. Daniel Jr, Nida A. Eugene, (2013) *A Translator's Handbook on the First Letter From Peter*, Jakarta: LAI.
- Autrey Jarry,(tt), *Surat Kiriman Penjara*, Malang, Gandum mas.
- Barclay Wiliam (2004), *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay William, (2006), *Doa-doa Setiap Hari*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bavinck, (2000), *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baxter J, Sidlow, (2002), *Menggali Isi Alkitab 4 Roma – Wahyu*, Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Bergant Dianne dan Karris J. Robert (2006), *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, Kanisius.
- Bratcher Robert, (2005), *A Translator's Guide to the Gospel of Luke*, Jakarta: LAI.
- Brill. J. Wesley (2003), *Tafsiran Surat Filipi*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Catherine Marshall, (2000), *Roh Kudus Penolong Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane John, (2001), *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Drewes. B. F. (2006), *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duyvermen M, E., (2000), *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Dunnet M, Walter, (1963), *Pengantar Perjanjian Baru*, Malang, Penerbit Yayasan Gandum Mas.
- Douglas J. D, (2000), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid IA – L*, Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Douglas J. D (2000), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid IM – Z*, Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Ellingworth, Nida A. Eugene, (2001) *A Translator's Handbook on Paul's Letters to the Thessalonians*, Jakarta: LAI.
- Fee D Gordon, (2012), *New Testament Eksegesis PB*, Yogyakarta: Literatur Saat.

- Fritz Rienecker, (1981), *Linguistik Key To The Greek New Testament Volume 2 Romans Revelation*, Michigan USA: Zondervan Publishing House Grand Rapids.
- Guthrie Donald, (2005), *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie Donald, (2003), *Tafsiran Masa Kini Jilid-3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan Imam (2013), “*Metode Penelitian Kualitatif*,” Jakarta: Bumi Aksara.
- Groeneen. C, (2006), *Pengantar Pada Perjanjian Baru*, Malang, Gandum Mas.
- Hendi (2012), *Konsep Sukacita dalam surat Filipi*, Yogyakarta: Leutikaprio.
- Hendi (2015), *50 Buah Pikiran Sebuah kajian Teks Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Leutikaprio.
- Jacob Tom, (2004), *Paulus, Hidup, Karya Dan Teologinya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- James R Beck, (2000), *Kuatir*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Loh I-Jin, Nida A. Eugene, (2013), *A Translator’s Handbook on Paul’s Letter to the Philipians*, Jakarta: LAI
- Marsall Cathrine, (2000), *Roh Kudus Penolong Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Martin R.P, (1980), *The Epistle Of Paul To The Philippians*, Michigan: Eedman Publishing Company Grand Rapids.
- Marxsen Willi, (2003), *Pengantar Kedalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Merlin R Carothers (tt), *Kamus Dalam Pengucapan Syukur*, Jakarta: Mimery Press.
- Midian K.H, (2000), *Bagaimana Doa Sebaiknya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Milne Bruce, (2003), *Mengenal Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Merril Tenney, (2000), *Survei Perjanjian Baru*, Malang, Yayasan Gandum Mas.
- Moulton Harold K, (1987), *The Analitical Greek Lexicon Revised Grand Rapids*, Michigan.
- Newman B, (2000), *Kamus Yunani – Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Newman M. Barclay, Stine C. Philip, (2008) , *A Translator’s Handbook on the Gospel of Matthew*, Jakarta: LAI.
- Omanson L. Roger, Ellington John, (2019), *Pedoman Penafsiran Alkitab 2 Korintus*, Jakarta: LAI.
- Nestle – Aland, (1995), *Novum Testamentum Grace Deusche*,
- Pilon P.K, (1973), *Tafsiran Alkitab Kitab Yoel*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerwandarminta, (1986), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Roy Hicks, (2006), *Kiat Bersukacita Dalam Segala Situasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Silalahi, Haposan. Pengetahuan Dasar Tentang Kitab Perjanjian Baru. Edited by Bastanta Dedi and Harianja Simion. Tarutung: IAKN PRESS, 2022.
- Snock, L, (2001), *Sejarah Suci*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul A.A, & Beyer Ulrich, (1996), *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soehono Agus, (1997), *Hidup Yang Berkenan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tulluan Olo, (2000), *Introduksi Perjanjian Baru*, Batu Malang, Departemen Literatur YPPH.
- Wahono Wismoady, (2002), *Disini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wahyu Rita dalam karya E. G Gulin, *Die Freude im Neuen Testament*, (Helsinki: Druckerei-AG der Finnischen Literatur-Gesellschaft: 1932).

Warren W Wrisbe, (1999), *Sukacita di Dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Wilbur Smith M (1980), *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible Genesis to Revelation*, Zondervan Publishing House Grand Rapid, Michigan.

2. ARTIKEL

Subriyanto, Najuan C. Jemmy, *Analisis Exegesis Kata ἐπίεικός dan Implikasinya terhadap Terjemahan dari Filipi 4:5*. Journal on Education. Vol. 5, No. 4 (Mei-Agustus 2023)

Sulistyawati E Theresia, "Bersukacitalah Senantiasa Menurut 1 Tesalonika 5:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Dalam Menghadapi Krisis Akibat Pandemi COVID-19," LOGIA: Jurnal Pentakosta, Vol. 2, No. 1 (Desember 2020)

Sitanggang Hermawaty Murni, "Kebahagiaan dan Penderitaan dalam Hidup Menggereja di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi." Jurnal Teologi Gracia Deo STT Baptis Jakarta Vol. 4, No. 2, (Januari 2022)

Lestari Eni, "Studi Analisis tentang Kelimpahan Damai Sejahtera dalam Surat Filipi 4:4-9". Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi STTII Yogyakarta Vol. 1, No. 1, (12 Juni 2021)

3. WEBSITE

Henry Matthew, *Tafsiran Alkitab*, <https://alkitab.sabda.org/home.php>.